

## “Membentuk Jati Diri Akuntan” Melalui Nilai Keagamaan

Fadli Fendi Malawat<sup>1\*</sup>, Muh Kashai Ramdhani Pelupessy<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, Ambon

\*Korespondensi: [fadlimalawat@iainambon.ac.id](mailto:fadlimalawat@iainambon.ac.id)

---

**Tanggal Masuk:**

15 Mei 2023

**Tanggal Revisi:**

26 Juli 2023

**Tanggal Diterima:**

6 Agustus 2023

---

**Keywords:** *Accounting; Accountant; Religious*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Malawat, F.F., & Pelupessy, M, K, R. (2023). “Membentuk Jati Diri Akuntan” Melalui Nilai Keagamaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (3), 1011-1022.

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.879>

---

**Abstract**

*This study aims to shape the identity of accountants through religious values of holiness. Tazkiyah is a method used to explore religious values in order to reposition the accountant's identity. The results of this study indicate that accounting has always had an image of holiness based on religious teachings. Meanwhile, the results of this study have implications for the ethical code of the accounting profession as an identity and as the basis for business practices, which cannot be separated from religious values. Furthermore, the results of this study also provide a solution to the perspective of Hebert Marcuse, who considers modern humans to be one-dimensional men.*



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini menjadi bukti nyata apa yang telah dikumandangkan seorang filsuf german bernama Herbert Marcuse. Baginnnya, manusia pada era ini dianggap sebagai *one dimensional man*, artinya polah pikir, tingkah laku, tindakan dan tujuan hidup mereka hanya untuk *konsumerisme*. Aktifitas mereka hanyalah menghasilkan suatu barang dan mengkonsumsi barang, dengan dukungan rasionalitas teknologi menjadikan mereka unggul secara “egoistik” dan lemah secara “alturistik”, sehingga lebih mengedepankan kepentingan privat-*benefit* dan meniadakan kepentingan publik-*benefit* (Costa & Ramus, 2012).

Pemahaman ini menjadikan manusia hanya mempresepsikan bumi sebagai objek eksploitasi dan komoditas guna mencapai keuntungan semata. Dampaknya adalah sumberdaya alam semakin menipis, dan lingkungan mengalami kerusakan, bahkan semakin meningkatnya kesenjangan antara orang kaya dan miskin. Hal serupa juga terbukti dari tindakan negara-negara berkembang yang menjadi subordinat atau agen setia dalam melayani kepentingan negara-negara maju. Agenda besar negara-negara maju yaitu penciptaan lapangan pekerjaan dan pembangunan berkelanjutan melalui mekanisme industrialisasi/korporasi, seakan memaksa negara-negara berkembang turut andil membuka tangannya menerima investasi asing.

Dengan tensi bisnis yang begitu keras dalam globalisasi, menyebabkan praktik bisnis oleh manajemen atau pengguna (*users*) informasi laporan keuangan berperilaku egoistik. Mereka hanya termotivasi dan berupaya untuk memperoleh laba/akumulasi ekuitas/upaya peningkatan profit sebesar-besarnya untuk kesejahteraan pemegang saham tanpa

mengedepankan hak asasi manusia dan lingkungan sekitar (Sikka, 2011). Misalnya; motivasi maksimalisasi profit menyebabkan perusahaan melakukan penghindaran pajak yang secara langsung memengaruhi pendapatan negara, berdampak terhambatnya pengembangan infrastruktur, kesehatan, keamanan dan kesejahteraan sosial (Torgler, 2008). Menariknya, upaya tersebut dilakukan dengan memanfaatkan akuntansi sebagai alat pengestrakan sumber daya negara berkembang (Chwastiak & Lehman, 2008b; Çule & Fulton, 2009). Sebab praktik akuntansi untuk melaporkan laba merupakan konsep yang dirancang dan dihasilkan seorang akuntan (*accountant*) melalui rasionalisasi laporan keuangan sebagai informasi kepada manajemen (Malawat et al., 2018; Malawat & Widodo, 2022).

Misalnya saja skandal *Enron corporation* yang begitu populer dalam dunia akuntansi serta melibatkan akuntan sebagai dalang utama. Akuntan seakan beriman kepada “uang”, sehingga mereka dengan mudah melakukan praktik akuntansi sesuai keinginan manajemen atau “si pemberi uang”. Hal ini terjadi karena sistem perekonomian saat ini telah mendikte penggunaannya untuk “mendewakan uang”, sehingga terlihat jelas peran akuntan dalam perusahaan layaknya pekerja upah. Oleh karena itu, era modern menjadikan akuntansi terlihat praktis dan pragmatis, digunakan sebagai alat perusahaan mencatat dan mendeteksi material informasi berupa pendapatan, laba, aset, utang, dan modal perusahaan. Akibatnya akuntansi era modern lebih dimobilisasi oleh kekuatan radikal (Gallhofer & Haslam, 2006), liberalisme sekuler dan kapitalisme, bahkan digunakan untuk memicu terjadinya perang guna mencapai tujuan bisnis perusahaan, (Chwastiak, 1999, 2006, 2008; Chwastiak & Lehman, 2008a). Oleh karena itu, Akuntansi modern dan bahkan akuntan akan nampak sebagai produk "imajiner sosial", yang seakan membatasi penggunaannya merasakan empati atas penderitaan orang lain, dan pada gilirannya memungkinkan bentuk kekejaman seakan terlihat normal.

Lebih lanjut, akuntansi telah kehilangan jati diri, kendati munculnya kritik tajam dari kalangan agamawan yang menganggap akuntansi hanya sebatas alat untuk mendukung kegiatan liberalism-kapitalis modern, sehingga bebas dari realitas kesucian-spiritual (Mulawarman, 2020; Shapiro, 2009). Jati diri akuntansi yang hilang tak luput dari peran akuntan itu sendiri. Meskipun telah ada etika profesional yang diwajibkan oleh regulasi, namun dalam prakteknya masih terdapat tindakan tidak etis yang disebabkan oleh keinginan akan keuntungan material. Oleh karenanya, peran akuntan dalam organisasi tersebut hanya bermakna sebagai praktik organisasi semata, tetapi tidak meningkatkan akuntabilitas mereka yang berasal dari misi suci keagamaan (Mulawarman, 2020). Maka asumsi mendasar hilangnya tindakan etis tersebut disebabkan karena berkurangnya nilai-nilai religius dalam diri akuntan, sehingga berdampak pada kemampuan mereka untuk membedakan hal baik dan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi belum menemukan jati dirinya sebagai sains atau ilmu pengetahuan, sehingga dianggap begitu abstrak pada sisi keagamaan.

Namun demikian, menurut Triyuwono et al. (2016: 97), seorang akuntan wajib memiliki kecerdasan spiritual-religius dalam menyajikan laporan akuntansi. Sebab menurut mereka, penyajian laporan akuntansi yang baik harus dapat didasarkan pada iman, ilmu dan amal sebagai kecerdasan spiritual-religius dari seorang akuntan. Kendati demikian, maka penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman, mengenai pembentukan jati diri akuntan melalui nilai keagamaan. Penelitian ini juga menyajikan aspek kebaharuan berupa diskusi mengenai nilai-nilai religius spiritual berdasarkan lima agama untuk membentuk jati diri akuntan maupun (non-akuntan) berdasarkan ajaran agama masing-masing. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting dilakukan guna mengeksplor, mengidentifikasi dan memberikan solusi untuk mereposisi jati diri akuntan yang tidak banyak di bahas oleh peneliti sebelumnya.

## REVIU LITERATUR

Akuntansi merupakan ilmu pengetahuan yang turut serta mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman, sehingga menurut Kelley (1941), bahwa akuntansi dalam perkembangannya merupakan *sains*, bahkan disebut *queen of the human sciences* oleh (Manicas, 1993). Salah satu tujuan dari *sains* adalah menyelesaikan masalah kemanusiaan, hingga berorientasi pada kemakmuran, kesejahteraan, bebas dari kelaparan, penyakit/pandemic dan lain-lain. Maka substansi dari akuntansi sebagai ilmu pengetahuan, harus mampu berkontribusi menyelesaikan permasalahan manusia melalui penyajian informasi yang relevan.

Lebih lanjut, Wheeler (1971: 26-30) membentuk tiga kerangka penting dalam mengkonstruksikan Akuntansi sebagai sains. Pertama, perlunya mengeksplorasi lebih jauh, hubungan antara akuntansi dan sistem informasi, sebab akuntansi sebagai bagian dari informasi hanya terbatas pada data yang dinyatakan dalam istilah moneter. Kedua, hubungan akuntansi dan bisnis yang perlu diperjelas, sebab terdapat hubungan *mutuality* yang berbeda antara akuntansi dan bisnis. Menunjukkan bahwa prinsip utama akuntansi bukanlah sekedar sebagai pelayanan bisnis. Ketiga, hubungan antara akuntansi dan masyarakat yang perlu dikembangkan. Akuntansi perlu berkembang untuk menyediakan informasi penting bagi semua pengambil keputusan.

Akuntansi pada era modern memiliki visibilitas dalam organisasi yang berfungsi sebagai praktik kalkulatif, bahkan menjadi domain untuk tindakan dan kegiatan ekonomi. Namun demikian, manifestasi dari praktik kalkulatif seakan menampakkan makna dari akuntansi sebagai; *accounting number*, artinya pengguna dari laporan akuntansi hanya dapat memperhatikan angka-angka, seperti akuntan, manajemen, dan pihak lain sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada akhirnya mempengaruhi tujuan dan pemikiran mereka, sehingga mempengaruhi aksi bisnis melalui kecenderungan materi ekonomi. Implikasinya adalah pembentukan realitas konkrit untuk menciptakan pertukaran ekonomi yang menguntungkan pihak tertentu. Bahkan ketika entitas bisnis mengkonsepkan laporan laba-rugi sebagai suatu materi yang harus dicapai, maka akan terbentuk kognitif orang atau *user* (akuntan) di dalam organisasi dan bahkan diluar organisasi hingga menjadikan materi sebagai penentu kebahagiaan.

Pemahaman tersebut menyebabkan para akuntan masih terpenjara dalam *rationalisme-materialisme* sebagai bagian dari tatanan sistem kehidupan kapitalis dan materialistis saat ini. Bahkan melalui pemahaman interaksionis simbolik, kode etik akuntan profesional adalah simbol yang mengacu pada integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, dan profesional perilaku. Mereka sebenarnya adalah prinsip dasar kode etik, diciptakan oleh *Internasional Federation of Accountants* (IFAC) untuk mengarahkan dan mendikte akuntan profesional menuju perilaku dan tindakan di bawah prinsip-prinsip tersebut (diciptakan oleh “manusia”) (Mulawarman, 2020; Triyuwono, 2015). Hal ini sejalan oleh penelitian Triyuwono (2015), menyimpulkan kecenderungan akuntan untuk berperilaku tidak etis, akan nampak jika mereka tidak memiliki kesadaran ketuhanan (*God Consciousness*).

Oleh karena itu, jati diri akuntan harus di bentuk dengan menyadari bahwa diri manusia atau individu harus merasakan penyatuan dengan Tuhan, ditunjukkan dengan ketaatan melalui hati nurani berdasarkan nilai-nilai keagamaan (Sulistiyono, 2011; Triyuwono, 2015). Dengan hadirnya nilai-nilai keagamaan dalam diri manusia akan menjadi dasar pedoman untuk menjalankan hidup dan berperilaku mendukung nilai-nilai etika profesional yang di buat oleh “manusia” itu sendiri.

Dengan adanya penyatuan diri dengan tuhan maka akuntan akan secara sadar menggunakan akuntansi sebagai sains, seperti harapan Hopwood (1994), akuntansi harus mampu direpresentasikan melalui praktik sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal

ini sejalan dengan penelitian Shapiro (2009), dengan harapan bahwa dampak pendidikan akuntansi saat ini bisa menghasilkan akuntan yang berfikir reflektif, etis, dan spiritual tentang diri mereka sendiri, profesi mereka, dan orang lain, serta memberikan praktik akuntansi emansipatoris pada masyarakat pluralistik. Akuntansi hadir sebagai sarana untuk memecahkan masalah yang di hadapi oleh komunitas-komunitas sosial masyarakat, melalui sinergi *triple bottom lines* (Alawattage, 2011; Jayasinghe et al., 2020; Jayasinghe & Thomas, 2009; Jayasinghe & Wickramasinghe, 2011; Kamal, 2018). Seperti harapan Wheeler, akuntansi sebagai sumber informasi, akan menjadi alternatif untuk memfasilitas kegiatan operasi semua lembaga masyarakat menuju pencapaian maksimalisasi kesejahteraan manusia.

Untuk mencapai kesejahteraan manusia maka akuntan (praktisi) dan akuntansi (ilmu sains) harus dapat berkiblat pada agama sebagai sumber inspirasi untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan (sains akuntansi) agar lebih humanis, komprehensif, transcendental, dan teologikal untuk dipraktekan di masa depan (Triyuwono, 2016: 161). Bahkan fakta menarik dan mengejutkan bahwa, di bagian bawah buku catatan “bapak akuntansi” yaitu Luca Pacioli dan para pedagang lainnya selalu tertulis ‘*in the name of God*’, menunjukkan bahwa pencatatan yang dilakukan bukan hanya sekedar sebagai pertanggungjawaban secara ekonomi (manusia-manusia) melainkan pertanggungjawaban yang lebih tinggi yaitu kepada tuhan (manusia-tuhan) (Maltby, 1997). Oleh karenanya, dalam praktik akuntansi harus didahulukan dengan spirit pertanggungjawaban (*accountability*) belandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Sebab pembentukan instrument keadilan dalam bisnis tak akan luput dari pandangan norma berdasarkan keyakinan beragama dari tiap pelaku (*user*). Hal ini sejalan dengan desakan peneliti-peneliti sebelumnya untuk mempelajari konteks agama dan teologi guna mengkonseptualisasikan akuntansi sebagai instrumen emansipasi mendukung perjuangan akar rumput dibandingkan sebagai instrumen yang mendukung bisnis kapitalis (Gallhofer & Haslam, 2004; Hardy & Ballis, 2005).

Berdasarkan fakta sejarah, akuntansi lahir dan berjalan berdasarkan spiritual sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada tuhan yang telah dikaji oleh penelitian sebelumnya, (Carmona & Ezzamel, 2006; Cordery, 2015; Jacobs, 2005; Mulawarman, 2020)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Tzakiyah yang sebelumnya telah dilakukan dalam penelitian akuntansi (Djalaluddin & Mumpuni, 2020; Mulawarman, 2019, 2020). Tazkiyah merupakan proses pemurnian sebagai upaya mencapai cita-cita individu dan masyarakat melalui aspek moral, rohani dan material yang terikat satu sama lainnya untuk tujuan organisasi (Mulawarman, 2019). Orientasi dari proses tersebut adalah mencapai kesejahteraan manusia dalam berbagai dimensi kehidupan. Metode Tazkiyah digunakan guna mencari dan mengembalikan jati diri akuntan sebagai pengguna yang berperan dalam organisasi bisnis. Hal ini di jelaskan atas fakta sejarah yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai *double entry bookkeeping* oleh Bapak Akuntansi (akuntan) sebagai pedagang memiliki nilai-nilai keyakinan beragama sebagai dasar melaksanakan pencatatan.

Namun demikian dalam era modern hal tersebut mulai menghilang, karena para akuntan telah menuhankan “uang” sebagai basis ideologi kapitalis. Metode Tazkiyah dijadikan solusi metodologis mencari jati diri akuntan melalui keyakinan beragama masing-masing. Sebab kesucian beragama secara sadar dan sengaja dilepaskan guna membantu mengakumulasikan kekuasaan dan kekayaan kepada pihak tertentu (Mulawarman, 2020). Oleh karenanya upaya memahami jati diri akuntan akan dibentuk berdasarkan kajian nilai-nilai keagamaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Islam

Etika atau moral menjadi dasar dalam praktek akuntansi sebagai bagian dari alat bisnis perusahaan. Etika yang dimaksud harus terbentuk dari pengguna dan ilmu akuntansi itu sendiri. Untuk mencapai keadilan dalam dunia bisnis, seorang pengguna tidak boleh berpresepsi sebagai *homo economicus*, sebab dengan persepsi ini, mereka akan digiring untuk mencapai kesejahteraan ekonomi semata. Akibatnya motivasi pengguna hanya difokuskan untuk mencapai maksimalisasi laba sebagai tujuan bisnis. Namun demikian, akan berbeda jika seorang pengguna dalam menjalankan bisnis, mempresepsikan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab secara etis untuk menyebarkan rahmat seluruh alam. Hal ini tentunya akan lebih baik dengan memulai memahami dirinya, “*bahwasannya untuk apa ia diciptakan*”? Pemahaman ini kemudian yang akan menjadi landasan untuk merisaukan hakikat diri (*human nature*) dengan melibatkan akal dan *qalbu* si pengguna untuk meneliti jati dirinya.

Pemahaman ini akan terbentuk jika mereka berupaya memahami bahwa dirinya diciptakan sebagai khalifatullah fil-ardh (Q.s Al-Baqarah: 30), artinya wajib menerapkan nilai-nilai keadilan dengan menjalankan amal ma'aruf nahi munkar (QS. Ali Imran: 110). Oleh karena itu, seorang akuntan yang terlibat dalam bisnis sebagai *khalifatullah fil-ardh* harus memahami betul kewajibannya seperti pada ayat berikut:

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tuna untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar (adil). Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabbnya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya (Q.s Al-Baqarah: 282).*

Ayat ini merefleksikan pertanggungjawaban dalam praktik bisnis yang mengharuskan pengguna sebagai khalifatullah fil-ardh melakukan pencatatan atas transaksi jual-beli berdasarkan nilai-nilai keadilan. Kata keadilan (*diterjemahkan; benar*) pada ayat diatas bermakna bahwa praktik bisnis harus mengedepankan “keadilan ilahi” yaitu bentuk penghambaan dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan meyakini segala perbuatan manusia (baik atau buruk) kelak akan dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya, adil pada ayat ini secara langsung menekankan pada etika atau moral dan secara etis menjadi hukum Allah yang perlu dipahami oleh manusia sebagai pengguna yaitu khalifatullah fil-ardh.

Praktik akuntansi oleh seorang akuntan untuk mendukung bisnis di era modern, harus menjadikan “keadilan Ilahi” sebagai hal fundamental baik berinteraksi atau bahkan mengkonstruksi realitas sosial. Hal ini bertujuan agar dalam jual-beli atau bisnis, tidak menimbulkan konflik kepentingan dan kerugian yang dialami oleh pihak lain. Sementara itu Tinker (2004) mengungkapkan bahwa sistem ekonomi Islam mirip seperti sistem Kapitalisme, membenarkan bisnis untuk tujuan *private-benefit* dan memberikan kebebasan dalam berbisnis. Bahkan dalam ekonomi islam tidak menentang upaya persaingan dan juga tidak menentang operasi kekuatan pasar. Namun demikian, yang menjadi hal terpenting ialah, saat berbisnis umat Islam harus menghormati prinsip-prinsip Syariah, yaitu melaksanakan keadilan sosial (Gambling dan Karim 1991; Tinker 2004). Hal ini menyiratkan bahwa

kekuatan pasar tidak boleh menghasilkan pendapatan yang tidak semestinya dengan mengorbankan muslim lain (pihak lain). Agama Islam hadir untuk mengajarkan kepada penganutnya melaksanakan muamalah/ perdagangan secara tunai. Misalnya; Uang akan dibayar saat barang dikirim; upah dibayarkan pada saat pekerjaan telah diselesaikan. Menerapkan larangan bunga, sebab hal ini akan memperkaya pihak pemberi (kreditur) dengan mengorbankan pihak peminjam (debitur). Dengan larangan ini, maka para penganut agama islam sama sekali tidak berhutang secara materi, moral dan sosial kepada pihak lain (Tinker, 2004).

Hal ini kemudian mendukung peran para akuntan sebagai pengguna menjadi *khalifatullah fil-ardh* dalam melaksanakan dan menyajikan informasi akuntansi. Seorang akuntan lebih mengedepankan hati dan jiwanya berlandas *khalifatullah fil-ardh* sehingga mampu membimbing perasaan, pikiran, tindakan dan kepentingannya untuk tujuan keadilan sosial, bermanfaat bagi semua manusia melalui *amal maaruf nahi munkar*. Praktik akuntansi oleh akuntan tidak hanya sekedar menjelaskan pertanggung jawaban dari akumulasi profit untuk kepentingan pemegang saham (orang kaya), melainkan orang kaya harus memiliki tanggung jawab kepada masyarakat. Kekayaan mereka harus dibagi dengan mereka yang membutuhkan. Secara umum, semakin banyak akumulasi modal yang mereka kumpulkan, maka semakin tinggi sedekah yang perlu mereka bayarkan. Hibah ini akan berkontribusi pada penurunan kesenjangan sosial. Secara simetris, kontribusi mereka akan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Kesejahteraan akan telaksana apabila akuntan (non-akuntan) dalam praktik bisnisnya, dapat memahami hakikat diri mereka sebagai *khalifatullah fil-ardh*, dan juga secara bersamaan mendukung teori kritis dari para akademisi guna mewujudkan misi emansipatoris (Aresu & Monfardini, 2023; Gallhofer & Haslam, 2019). Namun demikian, misi emansipatoris akan terlaksana jika manusia mampu mengakui dan tunduk kepada kuasa ilahi menjadi *khalifatullah fil-ardh* dalam pandangan agama islam.

## **Buddha & Hindu**

Selain jati diri akuntan dalam pandangan islam, terdapat pemahaman jati diri dalam pandangan agama Buddha dan Hindu yang juga mencerminkan karakteristik serupa. Dalam hal mencari jati diri akuntan menurut agama Buddha dan Hindu, memiliki filosofi umum berdasarkan pada konsep *Dharma* (memegang dan menegakkan kebenaran), *Karma* (tindakan dan konsekuensi atas apa yang dilakukan) *Samsara* (siklus kematian dan kehidupan kembali, dianggap sebagai *Karma* seseorang), dan pembebasan akhir dari Karma dan Samsara (dalam agama hindu disebut sebagai *Moksha* dan *Nirvana* dalam agama Buddah).

Umat Hindu dan Buddha mengakui *Karma* sebagai konsekuensi akhir sebagai akibat dari perbuatan yang dilakukan sebelumnya, sebab mereka meyakini adanya kehidupan setelah mati layaknya agama Islam. Secara tidak langsung konsep *Karma* akan mengihlami pelaku bisnis atau akuntan menemukan jati diri mereka untuk orientasi jangka panjang. Mereka seakan dikontrol untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan etika atau moral, sehingga secara sadar mereka akan memiliki cara pandang yang berbeda atas dunia. Bahwa dalam praktiknya, akuntan akan mempertimbangkan konsekuensi atau risiko dalam mendukung bisnis untuk mencari keuntungan materi semata.

Sementara itu, Lamberton (2015), mengungkapkan bahwa, *Karma* menyangkut kualitas moral dari tindakan tiap individu, menegaskan tanggapan bijak terhadap penderitaan di dunia berakar pada etika, kebijaksanaan. Menurutnya setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalannya etisnya masing-masing, baik memilih kehidupan hedonistik berupa keserakahan dan keegoisan, dan ketamakan ataupun sebaliknya; namun perlu diingat bahwa

ajaran *buddha* tentang *karma* dari pilihan tersebut tidak dapat. Dengan adanya pemahaman sebagai nilai-nilai atas keyakinan beragama akan membentuk setiap individu untuk bertindak sexara berhati-hati, khususnya bagi tiap akuntan dalam menyajikan informasi Akuntansi. Praktik ajaran keagamaan seperti ini akan membantu menetapkan jati diri individu untuk mencapai kesadaran diri dan kebahagiaan (Lamberton, 2015; Prayukvong & Foster, 2014).

Pencapaian tersebut dilaksanakan dengan selalu bertindak sesuai dengan konsep *Dharma*, hampir serupa dengan konsep keadilan dalam perspektif islam sebagai pencerahaan spiritual melalui penetapan hukum oleh agama tersebut. Oleh karena itu, dalam praktiknya akuntan tidak akan mengedepankan tindakannya untuk pendapatan materi, melainkan mencari pendapatan, berpusat pada Tuhan, sebagai tujuan mencapai kebahagiaan jangka panjang manusia. Sebab orientasi dari tindakan dan perlakuan seorang penganut agama Buddha dan Hindu sama pentingnya dengan apa yang dia yakini. Ketaatan pada *Dharma* bagi seorang penganut tidak hanya terbatas pada penerimaan "pasif" terhadap keyakinan saja, tetapi sangat terkait dengan pelaksanaan tugas dimuka bumi "aktif" (Jayasinghe & Soobaroyen, 2009), bahkan filosofi *Nirwana* yang di ajarkan agama Buddha, akan menjadikan pelaku bisnis termotivasi memperoleh keuntungan bukan sekedar kepentingan ekonomi melainkan, kepentingan penghambaan kepada ajaran tuhan.

Menariknya, pembentukan jati diri akuntan dengan menggunakan nilai Buddha untuk tujuan sosio-ekonomi telah di praktekkan di negara Thailand (Constable & Kuasirikun, 2018). Praktik sosio-ekonomi Buddha dalam laporan tahunan perusahaan dengan istilah persepsi diri dan pengembangan kesadaran melalui praktik Empat Kebenaran Buddha tentang sifat (*nature*), Tempat asal (*origin*), penyembuhan diri (*remedy*) dan penghentian penderitaan (*cessation of suffering*). Kebenaran pertama menyatakan bahwa penderitaan (*dukkha*) disebabkan oleh ketidakstabilan siklus hidup sejak kelahiran, penuaan, hingga kematian. Kebenaran kedua mengidentifikasi asal usul penderitaan yang disebabkan karena adanya keserakaan atau nafsu keinginan (*tanha*). Kebenaran ketiga menekankan penderitaan karena adanya keinginan yang disebabkan oleh *over-attachment to self*. Kebenaran Buddhis keempat menjelaskan Jalan Berunsur Delapan (Constable & Kuasirikun, 2018; Sankoji, 2020) atau jalan kebenaran yang menentukan cara-cara pengaturan diri untuk memungkinkan pengendalian nafsu dan *over-attachment to self*.

Melalui kerangka struktur agama Buddha yang rekursif, maka akan membantu meningkatkan kesadaran akuntan, manajemen, klien, pelanggan, dan bisnis/korporasi melalui praktik bisnis relasional. Selain tujuan transaksi bisnis berbasis keuntungan material, karyawan perusahaan dipahami untuk memberikan rasa perhatian (*spirit of gift*) melalui praktik relasional dengan klien mereka untuk mengembangkan perhatian pada klien, perusahaan dan diri mereka sendiri sebagai imbalannya.

### **Katolik & Protestan**

Dari pembahasan sebelumnya, hal serupa juga diamati pada agama katolik maupun protestan yang dapat membentuk kesadaran diri akuntan karena terdapat nilai penghambaan misalnya saja penelitian (Randa, 2020; Randa et al., 2011). Dalam perspektif agama katolik melalui ayat Kejadian 1:26, Randa (2020) menyimpulkan bahwa manusia disebutkan sebagai penguasa, sehingga tuhan menitipkan kepada manusia sifat kasih dan adil. Yang mana dengan sikap tersebut, manusia harus dapat menjaga keseimbangan hidup di alam semesta, mulai dari hubungan dengan alam, sesama makhluk, hingga hubungannya dengan tuhan.

Menurut pemahaman umat kristiani bahwa tuhan Allah adalah unsur keadilan dan segala sumber keadilan berasal darinya. Lebih lanjut, keadilan yang bersumber dari Allah harus diterapkan oleh setiap penganut agama Katolik dan Protestan dengan menjunjung tinggi tiga unsur penting yaitu, kebenaran, kejujuran dan ketulusan tanpa memihak. Sementara itu, ajaran umat kristiani sangat identik dengan kasih Tuhan, berjalan bersamaan

dengan keadilan yang mewajibkan pengikutnya untuk peduli terhadap sesama manusia-manusia. Pemahaman ini mengajarkan pengikutnya untuk menciptakan kesejahteraan dan solidaritas diantara manusia, dengan memperhatikan orang miskin, orang tertindas dan orang yang kurang mampu (Randa, 2020).

Selanjutnya dalam pemahaman umat kristiani bahwa rahmat dan keselamatan ilahi diperoleh berdasarkan tindakan yang mereka lakukan, sehingga orang yang beriman kepada Allah harus berjuang untuk hal tersebut. Hal ini pernah disampaikan seorang penyair terkenal yaitu; Dante Alighieri, bahwa dampak dari perbuatan atau tindakan kejahatan oleh manusia akan menggiringnya ke neraka, sedangkan tindakan baik akan menggiringnya ke dalam surga, dan pertobatan untuk perilaku buruk akan melewati Api Penyucian sebelum Tuhan memutuskan untuk mengirim mereka ke Neraka atau Surga.

Lebih lanjut, penelitian oleh Jacobs (2005) memvisualisasikan akuntansi sebagai kesucian layaknya penelitian (Mulawarman, 2020). Hasil penelitian Jacob membuktikan pentingnya konsep "spiritualitas terintegrasi" untuk diterapkan kedalam aspek kehidupan, termasuk masalah keuangan, dan akuntansi dianggap sebagai bagian yang sakral. Keterkaitan antara praktik akuntansi dan nilai-nilai agama ini juga terbukti dan dinyatakan sebagai doktrin "Penatalayanan Kristen". Doktrin tersebut mendasari gereja tentang kewajiban pribadi dan spiritual terhadap uang dan sumber daya "Pelayanan dan Keuangan". Melalui doktrin Penatalayanan kristen, umat manusia memegang sumber daya duniawi dalam kepercayaan dari Tuhan, dengan demikian bertanggung jawab "untuk penggunaan yang benar dari semua yang Tuhan telah percayakan kepadanya", termasuk waktu dan uang.

Doktrin penatalayanan biasanya didasarkan pada dua prinsip yang terdapat dalam kitab Kejadian - pertama, bahwa dunia diciptakan dan dimiliki oleh Allah dan umat manusia, diberi kuasa untuk "memerintah atau berkuasa" (Kejadian 1:26). Juga melibatkan tanggung jawab untuk merawat dunia dan sumber daya dunia sebagai penatalayan dan pada akhirnya bertanggung jawab atas penggunaannya (yaitu sumber daya dimiliki oleh Tuhan dan bukan manusia). Gagasan ini diperkuat dalam perumpamaan tentang talenta yang terdapat dalam Matius 25:14. Para pelayan diberi sumber daya untuk dirawat saat pemiliknya tidak ada dan dimintai pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya mereka dan untuk pengembalian apa pun yang dapat mereka hasilkan. Sehingga hubungan yang jelas antara doktrin Penatalayanan Kristen dan praktik akuntansi baik pada tingkat individu (akuntan/pengguna) maupun perusahaan sebagai pembentuk jati diri.

Oleh karena itu, apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan seakan membentuk etika atau moral setiap penganut agama tersebut untuk berlaku adil dalam bertindak dimuka bumi. Seorang akuntan harus mampu bertindak adil terkait dengan memberikan informasi keuangan dengan andal (relevan dan realible), serta melaksanakan praktik-praktik akuntansi pada bisnis yang tidak hanya berorientasi keuntungan saja, melainkan berorientasi pada kesejahteraan setiap stakeholders.

Akuntan akan terlibat dalam proses penyusunan laporan keuangan yang kompleks, hingga terdapat banyak sekali kepentingan dari pihak lain. Seorang akuntan akan di hadapkan dengan konteks pertimbangan penyusunan, sesuai dengan keinginan manajemen ataukah pemegang saham bahkan regulasi?. Maka dalam kondisi ini seorang akuntan harus memiliki integritas yang tinggi bukan hanya berdasar pada kode etik akuntan saja, melainkan iya harus memiliki nilai-nilai spiritual.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk jati diri akuntan melalui nilai keagamaan. Hasil penelitian memberikan fakta bahwa akuntansi sejak dulu telah memiliki citra kesucian (penyembahan kepada tuhan) yang di ajarkan oleh keagamaan, sehingga mempengaruhi



penggunanya. Penelitian ini menyajikan aspek kebaruan berupa diskusi mengenai nilai-nilai religius spiritual berdasarkan lima agama untuk membentuk jati diri akuntan maupun (non-akuntan) berdasarkan ajaran agama masing-masing. Sementara itu, hasil penelitian ini memberikan diskusi menarik tentang pentingnya dasar keagamaan untuk mereposisi jati diri akuntan. Meskipun pada kenyataannya standarisasi profesi akuntan telah di atur berdasarkan kode etik akuntan, namun perlu adanya prinsip-prinsip nilai spiritual berdasarkan keyakinan yang dianut. Dengan demikian maka praktik mereka di dalam perusahaan dan korporasi akan berjalan dengan baik.

Lebih lanjut penelitian ini juga akan menjawab dan memberikan solusi atas perspektif Herbert Marcuse. yang menganggap manusia yang hidup di era modern sebagai *one dimensional man*, artinya polah pikir, tingkah laku, tindakan dan tujuan hidup mereka hanya untuk konsumerisme. Hingga pada akhirnya akan mengurangi kesenjangan terhadap paradigma ekonomi neoklasik, bahwa manusia dianggap sebagai agen rasional yang bertujuan memaksimalkan kepentingan diri atau fungsi utilitasnya. Pendekatan ini juga mendefinisikan firma dan korporasi bisnis sebagai kotak hitam yang merupakan bagian dari sistem ekonomi dengan tujuan unik memaksimalkan keuntungan dengan penyajian informasi akuntansi oleh si “Akuntan”. Penelitian ini memiliki kontribusi kepada pembuat kebijakan di Indonesia terkait kode etik profesionalisme akuntan untuk meningkatkan kembali aturannya berdasarkan keyakinan beragama. Lebih lanjut penelitian ini juga berkontribusi kepada para akademisi guna melakukan penelitian lebih lanjut terkait pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam praktik bisnis. Keterbatasan penelitian ini mencakup riset yang dilakukan hanya berdasarkan pemurnian Tazkiyah, mengingat kajian tentang akuntansi dan keagamaan yang masih jarang di teliti. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi kerangka dasar untuk penelitian lanjutan dengan metode penelitian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawattage, C. (2011). The calculative reproduction of social structures - The field of gem mining in Sri Lanka. *Critical Perspectives on Accounting*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2010.10.001>
- Aresu, S., & Monfardini, P. (2023). Oppressed by consumerism: The emancipatory role of household accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 102552. <https://doi.org/10.1016/J.CPA.2022.102552>
- Carmona, S., & Ezzamel, M. (2006). Accounting and religion: A historical perspective. *Accounting History*, 11(2), 117–127. <https://doi.org/10.1177/1032373206063109>
- Chwastiak, M. (1999). Accounting and the cold war: The transformation of waste into riches. *Critical Perspectives on Accounting*, 10(6), 747–771. <https://doi.org/10.1006/cpac.1998.0276>
- Chwastiak, M. (2006). Rationality, performance measures and representations of reality: Planning, programming and budgeting and the Vietnam war. *Critical Perspectives on Accounting*, 17(1), 29–55. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2004.05.006>
- Chwastiak, M. (2008). Rendering death and destruction visible: Counting the costs of war. *Critical Perspectives on Accounting*, 19(5), 573–590. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2007.01.002>
- Chwastiak, M., & Lehman, G. (2008a). Accounting for war. *Accounting Forum*, 32(4), 313–326. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2008.09.001>
- Chwastiak, M., & Lehman, G. (2008b). Accounting for war. *Accounting Forum*, 32(4), 313–326. <https://doi.org/10.1016/J.ACCFOR.2008.09.001>
- Constable, P., & Kuasirikun, N. (2018). Gifting, exchange and reciprocity in Thai annual reports: Towards a Buddhist relational theory of Thai accounting practice. *Critical*

- Perspectives on Accounting*, 54, 1–26. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.08.002>
- Cordery, C. (2015). Accounting history and religion: A review of studies and a research agenda. *Accounting History*, 20(4), 430–463. <https://doi.org/10.1177/1032373215610590>
- Costa, E., & Ramus, T. (2012). The Italian Economia Aziendale and Catholic Social Teaching: How to Apply the Common Good Principle at the Managerial Level. *Journal of Business Ethics*, 106(1), 103–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1056-x>
- Çule, M., & Fulton, M. (2009). Business culture and tax evasion: Why corruption and the unofficial economy can persist. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 72(3), 811–822. <https://doi.org/10.1016/J.JEBO.2009.08.005>
- Djalaluddin, A., & Mumpuni, D. (2020). RIBA VERSUS SEDEKAH SEBAGAI KONSIDERAN TAZKIYAH AKUNTANSI DAN BISNIS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 450–478. <https://doi.org/10.21776/UB.JAMAL.2020.11.3.27>
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (2004). Accounting and liberation theology: Some insights for the project of emancipatory accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(3), 382–407. <https://doi.org/10.1108/09513570410545795/FULL/XML>
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (2006). Mobilising accounting in the radical media during the First World War and its aftermath: The case of Forward in the context of Red Clydeside. *Critical Perspectives on Accounting*, 17(2–3), 224–252. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2003.06.009>
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (2019). Some reflections on the construct of emancipatory accounting: Shifting meaning and the possibilities of a new pragmatism. *Critical Perspectives on Accounting*, 63(2016), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.01.004>
- Hardy, L., & Ballis, H. (2005). Does one size fit all? the sacred and secular divide revisited with insights from Niebuhr’s typology of social action. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 18(2), 238–254. <https://doi.org/10.1108/09513570510588742/FULL/XML>
- Hopwood, A. G. (1994). Accounting and everyday life: An introduction. *Accounting, Organizations and Society*, 19(3), 299–301. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(94\)90037-X](https://doi.org/10.1016/0361-3682(94)90037-X)
- Jacobs, K. (2005). The sacred and the secular: Examining the role of accounting in the religious context. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 18(2), 189–210. <https://doi.org/10.1108/09513570510588724>
- Jayasinghe, K., Adhikari, P., Carmel, S., & Sopanah, A. (2020). Multiple rationalities of participatory budgeting in indigenous communities: evidence from Indonesia. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 33(8), 2139–2166. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2018-3486>
- Jayasinghe, K., & Soobaroyen, T. (2009). Religious “spirit” and peoples’ perceptions of accountability in Hindu and Buddhist religious organizations. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 22(7), 997–1028. <https://doi.org/10.1108/09513570910987358>
- Jayasinghe, K., & Thomas, D. (2009). The preservation of indigenous accounting systems in a subaltern community. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 22(3), 351–378. <https://doi.org/10.1108/09513570910945651>
- Jayasinghe, K., & Wickramasinghe, D. (2011). Power over empowerment: Encountering development accounting in a Sri Lankan fishing village. *Critical Perspectives on Accounting*, 22(4), 396–414. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2010.12.008>
- Kamal, Y. (2018). Stakeholders’ perceptions of social audit in Bangladesh. *Advances in Environmental Accounting and Management*, 7, 5–29. <https://doi.org/10.1108/S1479-359820180000007001>
- Kelley, A. (1941). Is Accountancy a Science? *The Accounting Review*, 16(3), 231–234.

- <http://www.jstor.org/stable/10.2307/240080>
- Lamberton, G. (2015). Accounting and happiness. *Critical Perspectives on Accounting*, 29, 16–30. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.005>
- Malawat, F. F., Sutrisno, S., & Subekti, I. (2018). Pyramid of Structure, Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi, dan Tata Kelola Perusahaan : Indikasi Ekspropriasi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.21067/JEM.V14I1.2377>
- Malawat, F. F., & Widodo, C. (2022). Kepemilikan ultimate perusahaan di Indonesia: Praktik Tunneling. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 120–131. <https://doi.org/10.21067/JEM.V18I1.6391>
- Maltby, J. (1997). Accounting and the soul of the middle class: Gustav Freytag's *soll und haben*. *Accounting, Organizations and Society*, 22(1), 69–87. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(95\)00050-X](https://doi.org/10.1016/0361-3682(95)00050-X)
- Manicas, P. (1993). *A C C O U N T I N G A S A H U M A N S C I E N C E*. 18(2), 147–161.
- Mulawarman, A. D. (2019). Tazkiyah: Metodologi Rekonstruksi Akuntansi Pertanian. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 8(2), 78. <https://doi.org/10.25273/jap.v8i2.4656>
- Mulawarman, A. D. (2020). ACCOUNTING, AGRICULTURE, AND WAR. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.21776/UB.JAMAL.2020.11.1.01>
- Prayukvong, W., & Foster, M. J. (2014). Buddhist economics meets corporate social responsibility. *International Journal of Economics and Business Research*, 8(2), 175–192. <https://doi.org/10.1504/IJEER.2014.064120>
- Randa, F. (2020). Refleksi Makna Keadilan Profesi Akuntan Dalam Perspektif Spiritual Kristiani. *Simak*, 18(01), 58–68. <https://doi.org/10.35129/simak.v18i01.114>
- Randa, F., Triyuwono, I., Ludigdo, U., & Sukoharsono, E. G. (2011). STUDI ETNOGRAFI AKUNTABILITAS SPIRITUAL PADA ORGANISASI GEREJA KATOLIK YANG TERINKULTURASI BUDAYA LOKAL. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 35–51. <https://doi.org/10.18202/JAMAL.2011.04.7109>
- Robert G. Cooper. (1976). 기사 (Article) 와 안내문 (Information) [. *The Eletronic Library*, 34(1), 1–5.
- Sankoji, Y. (2020). Accounting and power in the society of Buddhism: An analysis of the income and expenditure reports of Toji Temple, 1427–1532. *Accounting History*, 25(1), 27–52. <https://doi.org/10.1177/1032373218793225>
- Shapiro, B. (2009). A comparative analysis of theological and critical perspectives on emancipatory praxis through accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 20(8), 944–955. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2009.05.005>
- Sikka, P. (2011). Accounting for human rights: The challenge of globalization and foreign investment agreements. *Critical Perspectives on Accounting*, 22(8), 811–827. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2011.03.004>
- Sulistiyo, A. B. (2011). Peran Spiritualitas Keagamaan Bagi Akuntan dalam Lingkungan Organisasi. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.22219/jrak.v1i2.517>
- Tinker, T. (2004). The Enlightenment and its discontents: Antinomies of Christianity, Islam and the calculative sciences. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(3), 442–475. <https://doi.org/10.1108/09513570410545812>
- Torgler, B. (2008). What Do We Know about Tax Fraud? An Overview of Recent Developments 07:27:55 AM All use subject to JSTOR Terms and Conditions. *Source: Social Research*, 75(4), 1239–1270.
- Triyuwono, I. (2015). Awakening the Conscience Inside: The Spirituality of Code of Ethics for Professional Accountants. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 254–261. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.362>

Triuwono, I., Mulawarman, A. dedi, Prawironegoro, D., & Ali, D. (2016). *No Title*. Jakarta : Mitra Wacana Media, 2016. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1167905#>